REPOSITORI STAIN KUDUS

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum Sekolah

1. Sejarah Singkat SMP IP Al-Banjari

Pondok pesantren Al Banjari yang terletak di Dukuh Kelapanan, (Karang kembang)Desa Tunjungan, Kecamatan Tunjungan, Kabupaten Blora, Jawa Tengah merupakan lembaga yang mendidik kader- kader umat dalam sebuah miniatur dunia, yang dibangun atas dasar nilai Iman, Islam, dan Ihsan secara kaffah.

Pondok Pesantren Al Banjari didirikan oleh Bapak K H.Nur Salim Kasmany, Lc., M.H.I. beliau berhasil menyelesaikan Pendidikan S1 Universitas Al Azhar Cairo Mesir pada tahun 2004 kemudian melanjutkan pendidikan S2 di Jombang Darul Ulum pada tahun 2006.

Nama Al Banjari berasal dari sebuah TPQ Al Banjari yang berdiri sejak tahun 2006, di bawah asuhan Bapak KH.Nursalim Kasmany langkah perjuangan tersebut dimulai Suatu hari ada 3 orang yang datang untuk mengaji kepada beliau. Setelah kuang lebih tiga bulan nyantri, masing-masing dari mereka membawa teman-temannya datang untuk mengaji. Jumlah santripun semakin lama semakin banyak. Akhirnya atas usulan dari Bapak Abdul Ghani, yang merupakan mertua dari Bapak Nursalim Kasmany, beliau ditugaskan untuk mendirikn sebuah pondok pesantren.

Nama Al Banjari sendiri diambil dari nama tokoh-tokoh atau sayyid-sayyid yang berasal dari Banjarmasin yang telah menyebarkan agama Islam di kota Blora dan sekitarnya. Hal tersebut dimaksudkan untuk tetap mengenang jasa- jasa serta semoga nantinya santri-santri juga dapat menyebarkan agama islam seperti mereka.

Sejak 11 Mei 2008 hingga 2014, pondok pesantren Al Banjari terus melakukan inovasi dalam bidang pendidikan, budaya, dan agama guna mencetak generasi umat yang bertaqwa, militan, dan berpengetahuan luas, serta selalu menjaga kesehatan jasmani dan rohani sehingga menjadi

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

investasi berharga bagi bangsa, negara, dan agama, demi menggapai ridho Allah SWT.

Adapun jenjang pendidikan yang berada di dalamnya adalah SMP Islam Plus Al Banjari. SMP IP Al Banjari merupakan lembaga pendidikan menengah yang mengutamakan pembelajaran Al Qur'an, bahasa Arab dan Inggris, serta pelajaran umum. Santri-santri dibekali ilmu agama dan umum secara seimbang, sehingga mampu mengikuti dinamika kehidupan dengan tetap berpegang teguh pada nilai- nilai keimanan dan ketaqwaan.

SMP IP Al Banjari merupakan Sekolah Menengah Pertama yang berprogram Full Day & Boarding serta memiliki Visi dan Misi yang pasti.

VISI :

"Membangun Generasi Muda Berilmu Dengan Dasar Ketaqwaan Yang Melahirkan Akhlaq Mulia (Akhlaqul Karimah)"

MISI :

1. Menyelenggarakan sistem pendidikan yang terpadu antara agama dan umum;
2. memberikan bekal hafalan 3 Juz;
3. Melaksanakan pembaelajaran dan bimbingan secara efektif 24 jam sehingga setiap siswa bekembang optimal sesuai potensi yang dimiliki.

PROGRAM TAHUNAN :

1. Mukhoyyam Dirosy (Perkemahan)
2. Manasik Haji
3. Khataman dan Haul Masyayikh

Adapun Struktur SMP Islam Plus Al Banjari Tahun Pelajaran 2015/2016 sebagai berikut :

1. Kepala Sekolah : EKO BASUKI, S.Pd.I.
2. Waka Kesiswaan : AHMAD ULUL AZMI, S.Pd.I.
3. Waka Kurikulum : SITI RECHANA, S.Pd.
4. Waka Sarpras : ABDUL HARIS NUR HIDATULLOH, S.Pd.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

5. Ka. TU : WULAN AJI ASTUTI.[1]

2. Letak Geografis SMP IP Al-Banjari

SMP IP Al-Banjari beralamatkan di Dukuh Kelapanan, (Karang kembang)Desa Tunjungan, Kecamatan Tunjungan, Kabupaten Blora, Jawa Tengah. Adapun batas-batas wilayah secara geografis adalah sebagai berikut :

a. Sebelah Utara berbatasan dengan Hutan.
b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Jalan Raya Pantura arah Rembang.
c. Sebelah Timur berbatasan dengan Pasar Tunjungan
d. Sebelah Barat berbatasan dengan Hutan.[2]

3. Visi, Misi dan Tujuan SMP IP Al-Banjari

VISI dan misi SMP IP Al-Banjari Tunjungan Blora adalah sebagai berikut;

a. Visi Sekolah

"membangun generasi muda berilmudengan dasar ketakwaan yang melahirkan akhlaq mulia [akhlaqul karimah]"

b. Misi Sekolah

1) Menyelenggarakan system pendidikan yang terpadu antara agama dan umum.
2) Memberikan bekal hafalan 3 juz.
3) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif 24 jam sehingga setiap siswa berkembang optimal sesuai potensi yang dimiliki.[3]

4. StrukturOrganisasi

Untuk melancarkan pelaksanaan pendidikan, kegiatan-kegiatan dalam usaha menyukseskan pelaksanaan pendidikan formal disuatu sekolah diperlukan adanya struktur organisasi sekolah yang baik. Dengan pengorganisasian tersebut, segala aktivitas akan lebih terarah sehingga penyimpangan dari arah tujuan yang telah diprogramkan akan dapat dihindarkan sekecil mungkin.

---

[1]Dokumentasi TU SMP IP Al-Banjari 10 Oktober 2015.
[2]Observasi Penelitian pada tanggal 17 Oktober 2015.
[3]Dokumentasi Visi dan Misi SMP IP Al-Banjari, 10 oktober 2015.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

Adapun struktur organisasi SMP IP Al-Banjari Tunjungan Blora pada periode 2015/2016 M adalah sebagai berikut :[4]

1. KEPALA SEKOLAH : EKO BASUKI, S.Pd.I.
2. WAKA KURIKULUM : SITI RECHANA, S.Pd.
3. WAKA KESISWAAN : AHMAD ULUL AZMI, S.Pd.I
4. WAKA SARPRAS : ABDUL HARIS NUR H, S.PD.
5. BIMBINGAN KON : MUHAMMAD AFIF A, S.Pd.
6. WALI KELAS
   a. KELAS VII A : INDAH DWI WIJAYANTI, S.Pd.
   b. KELAS VII B : MUHAMMAD AFIF A, S.Pd.
   c. KELAS VIII A : SISKA SEFTYANINGRUM, S.Pd.
   d. KELAS VIII B : NUR WACHID, S.Th.I.
   e. KELAS IX A : AHMAD ULUL AZMI, S.Pd.I.
   f. KELAS IX B : AHMAD THOSIM H, A.Ma.
   g. KELAS IX C : ABDUL HARIS NUR H, S.Pd.
7. KETATA USAHAAN :
   a. Ka. TU : WULAN AJI ASTUTI
   b. Staf TU : 1. SITI MUSTAMI'ATIN
      2. NAFSUL MUTHMAINAH.

[4]Dikutip dari Struktur Organisasi SMP IP Al Banjari,pada tanggal 10 Oktober 2015.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

5. Keadaan Guru, Karyawan, dan Siswa

a. Keadaan Jumlah Guru SMP IP Al-Banjari Tunjungan Blora

SMP IP Al-Banjari Tunjungan Bloramempunyai tenaga guru sebanyak 16 orang.

Tabel 1

GURU- GURU SMP ISLAM PLUS AL BANJARI

NO	Nama	Pend.	Prodi	Tugas
1	Eko Basuki, S.Pd.I	S1	PAI	Kepala Sekolah
2	Ahmad Ulul Azmi, S.Pd.I	S1	PAI	Waka kesiswaan
3	Yanung Pujo R., S.Pd	S1	Sejarah	Waka Kurikulum
4	Abdul Haris Nur H.,S.Pd	S1	Bhs Indonesia	Guru Bhs Indonesia dan Bhs Jawa
5	Indah Dwi Wijayanti, S.Pd.	S1	Fisika	Guru IPA dan TIK
6	Ahmad Thosim Hanafi, S.Pd.I	D2	Bahasa Inggris	Guru Bhs Inggris dan Seni Budaya
7	Alfiatun Nu'maniyyah, S.Pd.I	S1	Bahasa Arab	Guru Bahasa Arab
8	Muhammad Irham	S1	Nahwu	Guru Nahwu
9	Nur Kasim	D1	PAI	Guru BK
10	Siti Muryati	S1	PAI	Guru Akhlaq dan Fiqih
11	Siti Rechana, S.Pd	S1	Fisika	Guru IPA
12	Siti Romlah, S.Pd	S1	Matematika	Guru Matematika
13	Ulfika Cahya Ardhani, S.Pd.I	S1	Bahasa Arab	Guru Bahasa Arab
14	Wulan Aji Astuti	S1	PAI	Tata Usaha
15	Nor Wachid,S.Th.I	S1	hadits	Guru hadits
16	Muhammad Afif Anshori,S.Pd	S1	B.Jawa, IPS	Guru B.Jawa, IPS

b. Keadaan Siswa.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, sejak pertama kali SMP IP Al-Banjari Tunjungan Bloraini berdiri, maka

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

jumlah siswa dari tahun ke tahun juga mengalami peningkatan dan juga penurunan. Adapun jumlah siswa di SMP IP Al-Banjari Tunjungan Blora, pada tahun ajaran 2015/2016 adalah 174 siswa

Dari jumlah siswa tersebut, mayoritas berasal dari desa-desa di Kota Blora dan ada yang dari luar Blora seperti Rembang, Jakarta Barat,Banten, dan Balikpapan.

6. Sarana Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan suatu komponen yang sangat penting (mutlak) bagi suatu lembaga pendidikan. Karena hal tersebut berhubungan erat dengan pencapaian tujuan pendidikan. Apabila sarana dan prasarana kurang, maka proses belajar mengajar akan terganggu. Proses belajar mengajar juga tidakmakan berjalan tanpa adanya sarana dan prasarana disamping komponen-komponen yang lain.

Sarana prasarana tidak lain adalah untuk mendukung kelancaran dan keberhasilan proses belajar mengajar. Saat ini ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan menjadi kebutuhan pokok dalam dunia pendidikan. Saat ini SMP IP Al-Banjari telah memiliki sarana dan prasarana yang memadai.

Disamping gedung atau ruangan sebagai sarana dan prasarana, dalam dunia pendidikan juga terdapat sarana dan prasarana lain yang mendukung dalam proses belajar mengajar, diantaranya : meja dan kursi bagi guru dan siswa, komputer, buku (umum, Islam, majalah, koran, dll), peralatan olahraga, papan tulis, papan data kelas, papan pengumuman, speaker, sound system, dan lain-lain.[5]

[5]Observasi oleh peneliti pada tanggal 17 Oktober 2015

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

B. Hasil Penelitian

1. Kemandirian Peserta Didik SMP Islam Plus Al-Banjari Tunjungan Blora Tahun Pelajaran 2015 / 2016

Potensi dan kapasitas pribadi yang ada tidak akan menjadi sesuatu yang berguna apabila manusia hanya dapat dicapai maksimal. Pendidikan kemandirian yang diterapkan di SMP Islam Plus Al-Banjari bertujuan untuk membekali sikap siap dan mandiri kepada peserta didik. Hal ini dilakukan agar setelah peserta didik kembali ke masyarakat, peserta didik tidak tergantung kepada orang lain, bertanggungjawab pada diri sendiri dan keluarganya. Dalam kehidupan sehari-hari yang dijalankan peserta didik, pendidikan kemandirian ini bertujuan agar peserta didik dapat mengerjakan semua tugas yang menjadi tanggungjawabnya sendiri, tanpa mengandalkan orang lain. SMP Islam Plus Al-Banjari berharap agar peserta didik mampu membedakan hal yang baik dan yang buruk, disiplin dalam mengerjakan tugas.[6]

"Hal inilah yang kami harapkan dalam merealisasikan firman Allah dalam surat An-Najm ayat 39 – 40, bahwa seseorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya. Dan bahwasanya usaha itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya)."[7]

Kemandirian peserta didik diterapkan dalam setiap lini kegiatan di sekolah, dari mulai seragam, kerapian, tepat waktu masuk sekolah dan kelas, dan lain sebagainya. Kegiatan ini pun diterapkan dalam pembelajaran, yang dimaksudkan agar peserta didik mampu mengembangkan sikap kritis terhadap kekuasaan yang datang dari luar dirinya dan mampu mengambil sikap.

"Seseorang mampu mengembangkan sikap kritis terhadap kekuasaan yang datang dari luar dirinya. Artinya tidak segera menerima

[6] Wawancara, Eko Basuki, Kepala SMP Islam Plus Al-Banjari, dikutip 20 Oktober 2015
[7] *Ibid*

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

begitu saja pengaruh orang lain tanpa dipikirkan terlebih dahulu segala kemungkinan yang akan timbul."[8]

Kemandirian peserta didik dapat terlihat ketika memiliki indikator kemandirian yang telah disusun SMP Islam Plus Al-Banjari yaitu: progresif, berinisiatif, pengendalian diri, kemampuan diri, dan memperoleh kepuasan atas usahanya sendiri. Hal ini dikonfirmasi oleh Waka Kesiswaan SMP Islam Plus Al-Banjari, Bapak Ahmad Ulul Azmi,yang mengatakan:[9]

"Kami menggunakan indikator penilaian anak untuk melihat seberapa jauh kemandirian peserta didik yaitu: progresif dan ulet seperti tampak pada mengejar prestasi, penuh ketekunan merencanakan dan mewujudkan harapan-harapannya, berinisiatif yang berarti mampu berpikir dan bertindak secara original, kreatif dan penuh inisiatif, pengendalian diri dalam adanya kemampuan mengatasi masalah yang dihadapi mampu mengendalikan tindakan serta kemampuan mempengaruhi lingkungan atas ulahnya sendiri, kemampuan diri mencakup dalam aspek percaya pada diri sendiri, memperoleh kepuasan atas usahanya sendiri."

Kemandirian peserta didik SMP Islam Plus Al-Banjari dapat dilihat keberhasilannya dari beberapa point yang menjadi acuan keberhasilan, yaitu:

a. Kemandirian anak dalam menyiapkan alat-alat sekolah

Konfirmasi dari beberapa peserta didik SMP Islam Plus Al-Banjari menerangkan bahwa peserta didik menyiapkan alat-alat sekolah pada malam hari. Ketika beranjak ke sekolah pun check perlengkapan dan alat-alat sekolah dilakukan.

Seperti pengakuan salah seorang peserta didik:[10]

"Saya sering menyiapkan alat-alat sekolah ketika malam hari, dan sebelum berangkat pun saya mengecek kembali apakah sudah

[8] Wawancara, Ahmad Ulul Azmi, Waka Kesiswaan SMP Islam Plus Al-Banjari, dikutip 20 Oktober 2015

[9] *Ibid*.

[10] Wawancara, Aura Latimuna, Peserta Didik VIII A, dikutip 20 Oktober 2005

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

lengkap. Barangkali masih ada yang masih tertinggal, sehingga saya melengkapinya.Hal ini sudah menjadi kebiasaan yang sulit terlewatkan."

Hal senada disampaikan peserta didik lain:[11]

"Untuk mata pelajaran yang memerlukan alat-alat sekolah seperti matematika dan fisika memang sudah saya persiapkan terlebih dahulu.Apalagi jika ada PR yang harus dibawa pada esok harinya."

b. Kemandirian anak dalam mengerjakan pekerjaan rumah

Pekerjaan rumah (PR) adalah hal wajib dalam SMP Islam Plus Al-Banjari. Mengerjakan PR menjadi acuan kemandirian peserta didik karena pemenuhan tugas adalah bentuk kemandirian dan tanggungjawab. Dari pengakuan guru kelas, didapatkan fakta bahwa peserta didik SMP Islam Plus Al-Banjari memiliki kecenderungan mengerjakan PR tepat waktu, dan menyelesaikannya sebelum pelajaran dimulai.

"PR memang hal wajib. Dan dari pengamatan saya kepada anak didik kelas saya (beliau adalah wali kelas VIII B) bahwa anak didik saya sangat jarang untuk tidak mengatakan tidak ada sama sekali yang tidak mengerjakan tugas. Hal ini sudah dipacu sebelumnya bahwa PR menjadi tanggungjawab anak didik untuk mengasah kemampuan mereka.Sehingga mengerjakan PR bukan menjadi sebuah kewajban tetapi kebutuhan."[12]

c. Kemandirian dalam memanfaatkan waktu

Contoh paling real dalam indikator ini adalah penugasan.Salah seorang guru memberikan tugas penulisan materi selama 10 menit setelah materi ajar disampaikan. Dari pengakuan guru al-Qur'an hadist didapatkan bahwa peserta didik SMP Islam Plus Al-Banjari memang benar-benar memanfaatkan waktu yang diberikan secara maksimal:[13]

---

[11] Wawancara, Anik Yuaningsih, Peserta Didik VIII B, dikutip 20 Oktober 2005

[12] Wawancara, Nor Wachid,S.Th.I, Guru Hadits dan wali kelas VIIIB, dikutip 20 Oktober 2005

[13] Ibid.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

"Setelah saya menyampaikan materi ajar al-Qur'an dan Hadits saya memberikan waktu 10 menit untuk menghafalkan hadits yang telah saya ajarkan kepada peserta didik. Meskipun ada beberapa peserta didik yang kurang bisa mnghafal dengan waktu yng sesingkat itu, namun waktu yang dipakai dimanfaatkan semaksimal mungkin. Dan mereka dapat menghafal walaupun masih belum lancar. Hal ini menegaskan bahwa peserta didik memang mandiri dalam memanfaatkan waktu."

d. Pergaulan dengan teman

Memilih kawan ngobrol dan bergaul adalah indicator kemandirian.Tanggungjawab untuk tidak terkontaminasi hal-hal negatif yang berasal dari faktor eksternal seperti teman sepergaulan menjadi kekhawatiran peserta didik.Oleh karenanya, banyak diantaranya memilih-milih pergaulan secara ketat, meskipun tidak sepenuhnya melakukan hal itu. Seperti pengakuan salah seorang peserta didik:[14]

"Kata guru saya, penyakit malas itu menular. Makanya saya selalu menjaga diri untuk bergaul dengan kawan-kawan yang malas, sering bolos, tidak mengerjakan PR, atau ngobrol sewaktu pelajaran. Saya khawatir penyakit itu menular kepada saya."

e. Perhatian terhadap peraturan sekolah

Memang terdapat peserta didik yang melanggar peraturan sekolah, namun jumlahnya minoritas.Pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan sebatas administratif, dan tidak sampai pada level kriminal.[15]

"Memang ada beberapa peserta didik yang melanggar, namun jumlahnya minim, dan orangnya ya masih itu-itu saja. Pelanggaran yang mereka lakukan semisal telat masuk, bolos, tidur di kelas, memakai seragam yang salah, tidak memakai kaos kaki, telat

[14] Wawancara, Aan Wahyu Arianto, Peserta Didik VIII C, dikutip 20 Oktober 2005
[15] Wawancara, Ahmad Ulul Azmi, Waka Kesiswaan SMP Islam Plus Al-Banjari, dikutip 20 Oktober 2005

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

memasuki kelas setelah jam istirahat, dan tidak sampai pada level kriminal seperti mencuri atau yang lain, *naudzubillah*."

2. Pelaksanaan Program Kepesantrenan di SMP Islam Plus Al-Banjari Tunjungan Blora tahun pelajaran 2015/2016

Pada dasarnya, kegiatan kepesantrenan yang diterapkan di SMP Islam Plus Al-Banjari tidak jauh berbeda dengan kegiatan yang diterapkan di pesantren, akan tetapi lebih sederhana. Terdapat beberapa kitab yang diajarkan di SMP Islam Plus Al-Banjari, yaitu *jurumiyyah, imrithi, alfiyyah ibnu malik, safinatunnaja, fathul qorib, akhlakul banin juz1,2 dan 3, ahlaqul banat juz 1,2 dan 3, tafsir jalalain dan bahasa arab dari Gontor.*[16]

Sesuai dengan tujuan didirikannya SMP Islam Plus Al-Banjari yaitu membantu dan memberikan pelayanan kepada peserta didik, dengan membimbing dan mendidik mereka ke arah perkembangan pribadi yang wajar dan benar serta memberikan kemampuan keterampilan kerja, sehingga diharapkan dapat hidup mandiri secara layak, penuh tanggungjawab bagi diri sendiri, keluarga maupun masyarakat. Maka pada dasarnya, semua kegiatan yang diterapkan di SMP Islam Plus Al-Banjari bertujuan untuk membentuk kemandirian peserta didik.

a. Pengajaran kitab kuning

Karena di SMP Islam Plus Al-Banjari ini, pada kegiatan kepesantrenan, menganut sistem pondok pesantren, maka pola pembelajaran kitab kuning diterapkan guna menambah keilmuan mereka dalam bidang agama. Kegiatan pengajian kitab kuning dilaksanakan pada hari Senin sampai Jum'at. Pengajian ini dimulai pada jam 20.00 WIB dan selesai pada jam 21.00 WIB. Kitab-kitab kuning yang dipelajari merupakan kitab-kitab dasar yang berkaitan dengan ibadah dan *taharah* (bersuci). Materi yang disampaikan

[16] Ibid.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

merupakan materi dasar yang wajib dipelajari dan dijalani oleh anak-anak dalam kehidupan sehari-hari .

Dalam satu minggu, dijadwalkan 5 hari untuk melaksanakan pengajian kitab kuning. Namun karena ustadz ustadzah tidak tinggal di asrama, sehingga masih terdapat waktu kosong yang tidak diisi. Dalam hari yang dijadwalkan, bisa 1 sampai 2 kali pertemuan ustad-ustadzah tidak dapat hadir untuk mengajarkan pengajian kitab kuning. Namun demikian, jika ustad-ustadzah yang dijadwalkan tidak dapat hadir, maka digantikan oleh ustadz-ustadzah yang lain, sehingga kegiatan pengajian tetap dapat berlangsung.

Peserta didik mendapatkan ilmu dari pengajian kitab kuning, sehingga peserta didik melakukan ibadah dengan benar dan tidak asal-asalan.Karena mereka langsung mempelajari kitab-kitab yang menjadi rujukan umat Islam dalam beribadah sehari-hari.Selain itu, dalam melakukan perbuatan, peserta didik lebih mantap dan mengetahui dasar hukumnya secara pasti.

Dari 55 peserta didik yang ada, 45 peserta didik dapat menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan kitab yang diajarkan di kelas masing-masing. Dengan bekal ilmu ini, peserta didik mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Dengan mengetahui ilmu dari kitab tersebut, maka peserta didik akan mengetahui mana perbuatan yang benar dan yang salah. Dengan demikian, peserta didikpun akan dapat berhati-hati dalam melakukan semua kegiatannya.

Menurut Aura Latimuna, peserta didik kelas VIII-A mengatakan bahwa:[17]

"Mengaji kitab sangat bermanfaat bagi pengetahuan tentang ajaran Islam.Hal ini karena sebagai umat Islam, maka seharusnya melakukan semua perbuatan seperti yang diajarkan dalam Islam."

Sedangkan menurut Dina Kolida:[18]

[17] Wawancara, Aura Latimuna, Peserta Didik VIII A, dikutip 20 Oktober 2005

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

"Belajar kitab sangat bermanfaat bagi dirinya, karena selain dapat mengetahui ajaran Islam dan dasar hukum Islam sesuai kitab acuannya, ia juga dapat mengambil keputusan untuk melakukan suatu hal sendiri karena sudah mengetahui dasarnya. Selain itu, ia juga lebih bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya sendiri karena tidak bergantung pada orang lain."

Bukan hanya itu saja menurut Aan Wahyu Arianto melalui pengajian kitab kuning dapat menambah hafalan kosakata bahasa arab, juga dapat melatih menerapkan pelajaran ilmu nahwu, shorof dan pada sisi kebalaghahan dalam kitab kuning tersebut. Jadi mereka tahu akan pengaplikasian pelajaran tersebut.[19]

b. Salat berjamaah

Kegiatan salat berjamaah dilakukan rutin oleh anak-anak SMP Islam Plus Al-Banjari setiap hari dalam kegiatan kepesantrenan. Meskipun pada waktu dzuhur anak-anak mengikuti jam belajar sekolah, kegiatan berjamaah tetap berjalan. Hal ini dikarenakan kegiatan tersebut juga diwajibkan bagi mereka di sekolah. Kegiatan berjamaah ini sangat baik untuk membentuk sikap disiplin dan tali silaturrahim yang erat di kalangan peserta didik SMP Islam Plus Al-Banjari. Salat berjamaah dilaksanakan di mushola milik SMP Islam Plus Al-Banjari. Setiap kegiatan salah berjamaan diikuti oleh hampir 90%.Peserta didik berangkat salat berjamaah ketika suara puji-pujian terdengar.Namun disayangkan, masih ada peserta didik yang datang terlambat.

Dari salat berjamaah itu, mereka bisa menanamkan rasa disiplin dan toleransi dalam kehidupan sehari-hari.Meskipun pada awalnya mereka malas melakukan shalat berjamaah, lambat laun dengan melakukan kegiatan itu terus menerus dengan rasa tanggungjawab, merekapun menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan.

---

[18] Wawancara, Anik Yuaningsih, Peserta Didik VIII B, dikutip 20 Oktober 2005
[19] Wawancara, Aan Wahyu Arianto, Peserta Didik VIII C, dikutip 20 Oktober 2005

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

Hal itu dirasa baik untuk melatih anak-anak supaya dapat melaksanakan salat tepat waktu dan menumbuhkan rasa kebersamaan serta kedisiplinan diantara mereka.Selain itu, juga untuk memupuk disiplin anak dalam beribadah kepada Allah SWT. Disiplin ini juga diharapkan bisa diterapkan dalam kehidupan mereka sehari-hari, terutama dalam mencari ilmu untuk bekal hidup dan masa depan mereka.

Hal ini terbukti dari semua peserta didik, hanya 10% peserta didik yang tidak mengikuti kegiatan salat berjamaah.Dari peserta didik yang tidak mengikuti kegiatan salat berjamaah ini, diantaranya adalah peserta didik putrid yang sedang berhalangan.

Ustad-ustadzah dan pengurus memberikan teladan kepada peserta didik dengan berjamaah di mushola.Kegiatan ini, tidak diikuti oleh semua ustadz/ustadzah.Namun demikian, ini tidak menjadi masalah karena dengan sebagian ustadz/ustadzah yang mendampingi kegiatan salat berjamaah sudah dapat mengajak peserta didik untuk melakukan salat berjamaah.

Karena tidak ada seorangpun yang sempurna, apalagi maha sempurna, melainkan orang itu serba terbatas, sehingga dalam menempuh hidup yang sangat komplek itu, ia tidak akan luput dari kesulitan dan problema. Namun dengan hati yang selalu ingat kepada Allah yang Maha Sempurna, seseorang akan mendapat kekuatan batin dalam meghadapi segala problema hidupnya itu dengan rasa optimis, sabar dan rela. Dengan begitu, kedisiplinan dalam shalat berjamaah diterapkan untuk mengembangkan kesadaran mereka dalam beribadah, sekaligus untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Indra Nurbuana, peserta didik kelas VIIIC mengatakan bahwa:[20]

"Shalat berjamaah mengajarkan kepada kita agar berdisiplin dalam menjalankan shalat.Juga menambahkan bahwa shalat berjamaah

[20] Wawancara, Indra Nurbuana, Peserta Didik VIIIc, dikutip 20 Oktober 2005

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

juga memberikan pahala lebih besar daripada salat sendiri, yaitu 27 derajat."

Sedangkan menurut Aan Wahyu Arianto mengemukakan bahwa:[21]

"Salat berjamaah diwajibkan tidak hanya untuk melatih untuk berdisiplin tetapi juga agar peserta didik melakukan kewajiban tepat pada waktunya. Dan ini juga dirasa sangat bermanfaat bagi dirinya karena dengan salat berjamaah, ia berlatih untuk bertanggungjawab terhadap kewajibannya dan tidak bergantung pada orang lain."

c. Latihan khitabah

Kegiatan latihan khitabah ini diadakan untuk melatih mental anak-anak SMP Islam Plus Al-Banjari. Dalam hal ini, pengembangan intelektual diri dibangun sekaligus untuk membentuk karakter anak-anak SMP Islam Plus Al-Banjari. Selain kegiatan ini diadakan sebagai sarana untuk pengembangan dakwahh Islam di kalangan anak-anak SMP Islam Plus Al-Banjari. Latihan diadakan satu kali seminggu, pada sabtu malam. Kegiatan ini diadakan berkelompok, dengan materi yang dibuat sendiri oleh anak-anak. Materi yang akan disampaikan dibuat sebaik mungkin dan disampaikan dengan gaya yang menarik, layaknya seorang dai kondang dengan disaksikan oleh teman-teman.

Sebelumnya, peserta didik dibagi dalam beberapa kelompok. Masing-masing kelompok terdiri dari 5 peserta didik, yang bertugas sebagai pembawa acara, pembicara, pembaca ayat suci al-Qur'an dan doa. Pembawa acara dilaksanakan oleh 2 orang peserta didik secara bergantian.Kegiatan latihan khitabah ini dihadiri oleh seluruh peserta didik dan didampingi oleh 2 atau 3 ustadz/ustadzah.Ustadz/ustadzah hanya bertugas untuk mendampingi peserta didik. Setelah acara khitabah selesai, ustadz/ustadzah memberikan masukan kepada peserta didik. Menurut Ari Prayogi dan teman-temannya, kegiatan ini sangat baik terutama untuk membangun mental, keberanian dan berbicara

[21] Wawancara, Aan Wahyu Arianto, Peserta Didik VIIIc, dikutip 20 Oktober 2005

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

bagi mereka. Dimana, rasa malu dan takut yang mereka rasakan pada awal mereka lakukan, lambat laun rasa itu hilang berganti dengan keberanian.Itulah yang mereka rasakan dengan adanya latihan khitabah.[22]

Dengan metode penyampaian seperti itu, sangat mudah diterima oleh anak-anak.Hal itu untuk mempermudah dalam menggali potensi yang ada pada diri si anak. Karena tidak semua anak memiliki keahlian yang sama, maka dalam latihan khitabah tersebut mereka memilikih yang akan mereka bawakan dalam latihan tersebut. Mulai dari pembawa acara, shalawat, sambutan dan lain-lain.Dengan demikian, penggalian potensi si anak dapat tergali dengan maksimal.Selain itu, sistem tersebut sangat disukai anak-anak dapat memilih sesuai dengan kemampuan mereka.

Dengan acara latihan khitabah ini, peserta didik belajar untuk mampu menjalankan semua bagian tugas yang diserahkan kepadanya. Karenanya, peserta didik belajar mandiri dan tidak bergantung pada orang lain. Dan kalaupun peserta didik belum menguasai tugas yang diserahkan kepadanya, maka peserta didik akan berusaha mencari jalan agar ia dapat menguasai tugasnya tersebut.

d. Tadarus al-Qur'an

Tadarus al-Qur'an dilaksanakan setelah shalat maghrib dan diadakan setiap hari. Kegiatan ini diadakan supaya anak-anak SMP Islam Plus Al-Banjari dapat dan tartil membaca al-Qur'an. Pembelajaran al-Qur'an dimulai dari materi dasar seperti ilmu tajwid. Tetapi bagi mereka yang sudah faham tentang bacaan materi tersebut diperbolehkan membaca al-Qur'an langsung. Hal ini untuk menghindari kesalahan dalam membaca al-Qur'an, karena al-Qur'an merupakan kitab panutan umat Islam yang menjadi petunjuk untuk selamat dunia dan akhirat.

[22] Wawancara, Indra Nurbuana, Peserta Didik Kelas VIIIc, dikutip 20 Oktober 2005

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

Dengan dasar ilmu yang telah diajarkan dalam kegiatan mengaji kitab kuning, yaitu kitab tajwid, maka peserta didik belajar untuk menerapkan ilmu yang telah didapatkan. Dan juga, peserta didik belajar untuk bertanggungjawab terhadap apa yang telah dilakukannya. Kegiatan ini wajib diikuti oleh semua peserta didik. Karena kegiatan ini dilaksanakan di masing-masing asrama, maka semua peserta didik mengikuti kegiatan ini kecuali peserta didik putri yang berhalangan.Ustadz/ustadzah yang mendampingi kegiatan tadarus al-Qur'an ini ada 1 ustadz untuk peserta didik putra dan 1 ustadzah untuk peserta didik putri. Karena hanya terdapat masing-masing 1 ustadz/ustadzah untuk peserta didik putra dan putri, terkadang waktu yang diperlukan untuk melakukan kegiatan ini masih kurang.Kegiatan ini hanya berlangsung sampai adzan Isya'. Jika masih banyak peserta didik yang belum mendapatkan giliran, maka peserta didik yang sudah tartil membantu untuk menyimak peserta didik lain.[23]

Kegiatan ini mengajarkan kepada peserta didik tentang cara membaca al-Qur'an. Dari 5 peserta didik baru yang belum bisa membaca al-Qur'an saat pertama masuk ke kelas, sekarang sudah mulai bisa membaca al-Qur'an. Tahapan belajar al-Qur'an di SMP Islam Plus Al-Banjari, dimulai dengan membaca huruf hijaiyyah dan dilanjutkan dengan tingkatan qiroati. Jika peserta didik telah menyelesaikan tingkatan qiroati yang terdiri dari 6 jilid, baru peserta didik dapat melanjutkan ke tingkatan membaca al-Qur'an.Tahapan ini bertujuan agar peserta didik mempunyai dasar ilmu yang benar sebelum mengaji al-Qur'an.

[23] Observasi, SMP Islam Plus Al-Banjari, dikutip 20 Oktober 2015

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

3. Aspek-aspek pembentukan kemandirian peserta didik pada kegiatan program kepesantrenan di SMP Islam Plus Al-Banjari Tunjungan Blora Tahun Pelajaran 2015/2016

Untuk mengelompokkan aspek-aspek pembentuk kemandirian, hal ini dipermudah dengan kategorisasi kemampuan peserta didik SMP Islam Plus Al-Banjari dalam kegiatan kepesantrenan. Kategorisasi tersebut adalah:

a. Kemampuan kognitif (*the cognitive domain*)

Aspek kognitif yaitu aspek yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan dan keyakinan seseorang tentang sesuatu. Misalnya pemahaman seorang siswa tentang prestasi akademik, meliputi kemampuan:[24]

1) Mengetahui (*knowledge*) yaitu kemampuan mengingat apa yang sudah dipelajari
2) Memahami (*comprehension*) yaitu kemampuan menangkap makna yang dipelajari
3) Penerapan (application) yaitu kemampuan untuk menggunakan hal yang sudah dipelajari ke dalam situasi baru yang kongkrit
4) Menganalisis (analysis) yaitu kemampuan untuk merinci hal yang sudah dipelajari ke dalam unsur-unsur supaya struktur organisasinya dapat dimengerti
5) Mensintesis (synthesis) yaitu kemampuan untuk mengumpulkan bagian-bagian untuk membentuk suatu kesatuan yang baru
6) Mengevaluasi (evaluation) yaitu kemampuan untuk menentukan nilai sesuatu yang dipelajari untuk sesuatu tujuan tertentu

b. Kemampuan afektif (the affective domain)

Aspek afektif yaitu aspek yang berkaitan dengan perasaan seseorang terhadap sesuatu seperti halnya hasrat, keinginan ataupun kehendak yang kuat terhadap suatu kebutuhan.Misalnya keinginan

[24] Observasi, SMP Islam Plus Al-Banjari, dikutip 20 Oktober 2015

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

seorang siswa untuk berhasil atau berprestasi dalam hal akademik. Kemampuan afektif meliputi:[25]

1) Menerima (*receiving*) yaitu kesediaan untuk memperhatikan
2) Menanggapi (*responding*) yaitu aktif berpartisipasi
3) Menghargai (*volving*) yaitu penghargaan kepada benda, gejala, perbuatan tertentu
4) Membentuk (*organization*) yaitu memadukan nilai-nilai yang berbeda menyelesaikan pertentangan dan membentuk sistem nilai yang bersifat konsisten dan internal
5) Berpribadi (*characterization by value of complex*) yaitu memiliki sistem nilai mengendalikan perbuatan untuk menumbuhkan *life style* yang mantap

c. Kemampuan psikomotor (*the psychomotor domain*)

Aspek psikomotorik yaitu kemampuan yang menyangkut kegiatan otot dan fisik.Tekanan kemampuan yang menyangkut koordinasi syaraf otot. Jadi kemampuan psikomotorik menyangkut penguasaan tubuh dan gerak.[26]

C. Analisis Data

1. Kemandirian peserta didik SMP Islam Plus Al-Banjari Jetis Blora tahun pelajaran 2014/2015

Chabib Thoha menuliskan ciri-ciri kemandirian sebagai berikut:[27]

a. Seseorang mampu mengembangkan sikap kritis terhadap kekuasaan yang datang dari luar dirinya. Artinya, tidak segera menerima begitu saja pengaruh orang lain tanpa dipikirkan terlebih dahulu segala kemungkinan yang akan timbul
b. Adanya kemampuan untuk membuat keputusan secara bebas tanpa dipengaruhi oleh orang lain

[25] Observasi, SMP Islam Plus Al-Banjari, dikutip 20 Oktober 2015
[26] Observasi, SMP Islam Plus Al-Banjari, dikutip 20 Oktober 2015
[27] Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2006, hlm. 122.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

Seperti dikutip Chabih Thoha, Smart dan Smart memberikan pendapat bahwa untuk melihat perilaku mandiri dapat dilihat dari lawan kemandirian dan sifatnya ketergantungan. Adapun sifat ketergantungan itu adalah:[28]

a. Adanya perilaku yang pasif jika menghadapi tantangan
b. Mencari dukungan dan pertolongan jika menghadapi tekanan
c. Mencari perlindungan emosional kepada orang tua atau orang dewasa lainnya
d. Mencari pertolongan bila menghadapi masalah yang berhubungan dengan dirinya
e. Aktif dan responsive jika menghadapi rintangan
f. Berusaha memecahkan masalah oleh dirinya sendiri
g. Secara emosional berani menghadapi masalah tanpa meminta bantuan orang lain

Menurut Sufyarman, orang-orang mandiri dapat dilihat dengan indikator antara lain:[29]

a. Progresif dan ulet seperti tampak pada mengejar prestasi, penuh ketekunan merencanakan dan mewujudkan harapan-harapannya
b. Berinisiatif, yang berarti mampu berpikir dan bertindak secara original, kreatif dan penuh inisiatif
c. Pengendalian diri dalam adanya kemampuan mengatasi masalah yang dihadapi mampu mengendalikan tindakan serta kemampuan mempengaruhi lingkungan atas ulahnya sendiri
d. Kemampuan diri, mencakup dalam aspek percaya pada diri sendiri
e. Memperoleh kepuasan atas usahanya sendiri

Menurut SC Utami Munandar kemandirian belajar akan dapat diketahui dari: [30]

---

[28] *Ibid*, hlm. 123-124

[29] Sufyarman, *Kapita Selekta Manajemen Pendidikan*, Alfabeta, Bandung, 2003, hlm. 51-52.

[30] SC. Utami Munandar, *Kreatifitas dalam Keberbakatan*, Gramedia, Jakarta, 2000, hlm. 113.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

a. Kemandirian anak dalam menyiapkan alat-alat sekolah
b. Kemandirian anak dalam mengerjakan pekerjaan rumah
c. Kemandirian dalam memanfaatkan waktu
d. Pergaulan dengan teman
e. Perhatian terhadap peraturan sekolah

Dari pendapat tokoh tersebut mengenai ciri-ciri kemandirian, mempunyai persamaan yaitu adanya kemampuan untuk mengatasi masalah-masalah tanpa bantuan orang lain. Artinya, anak SMP Islam Plus Al-Banjari dapat berdiri sendiri mewujudkan cita-citanya tanpa ketergantungan. Anak SMP Islam Plus Al-Banjari berpotensi mampu bersikap aktif, kreatif, responsif dan bertanggungjawab.

2. Pelaksanaan program kepesantrenan di SMP Islam Plus Al-Banjari Tunjungan Blora Tahun Pelajaran 2015/2016.

Kegiatan yang dilakukan di SMP Islam Plus Al-Banjari bertujuan untuk mempersiapkan santri yang siap menghadapi jaman. Semua kegiatan yang dilakukan di SMP Islam Plus Al-Banjari telah membentuk kepribadian santri yang mandiri, mampu melakukan semua kegiatan sendiri, membedakan hal yang baik dan buruk, disiplin, dan mampu memecahkan masalah. Setelah menjalani kehidupan di SMP Islam Plus Al-Banjari dengan kegiatannya, santri-santri sudah dapat membedakan hal terpuji dan tercela. Ini diperoleh dari pengajian kitab kuning yang secara jelas menerangkan tentang hal-hal yang disukai oleh Allah dan larangan-larangan Allah.Dari sini, santri mengetahui tentang baik buruknya suatu hal.Setelah itu, ustadz/ustadzah dan pengasuh pun memberikan teladan bagi santri, sehingga santri semakin paham.

Kematangan berpikir pada santri dapat terlihat dari sikap santri yang bisa mengetahui hal baik dan buruk.Selain itu juga santri mempraktekkan dengan menjauhi perbuatan tercela dan melakukan perbuatan terpuji. Jika di sekolah santri diajak oleh temannya untuk

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

membolos, maka santri SMP Islam Plus Al-Banjari akan menolak karena santri tahu hal itu tidak baik dan akan merugikan dirinya sendiri.

Dari sikap di atas, terlihat santri telah memiliki kematangan berpikir. Meski pada kenyataannya, proses ini tidak terjadi seketika, namun jika dibiasakan dan didampingi, maka sikap ini akan tertanam dalam diri santri. Setiap harinya, semua santri mengerjakan pekerjaannya masing-masing. Mulai dari menyapu bagi yang piket, membersihkan barang milik pribadi, menyetrika dan lain. Bagi anak lain yang berusia sama dengan santri di SMP Islam Plus Al-Banjari belum dapat melakukan seperti yang dilakukan oleh santri-santri di SMP Islam Plus Al-Banjari.

Dalam latihan khitabah, santri yang mendapatkan tugas untuk menjadi petugas, melakukan tugasnya dengan berusaha semaksimal mungkin. Jikapun mereka masih merasa kesulitan, mereka akan berusahan untuk bertanya dan belajar dari orang lain yang dipandang lebih tahu. Rasa tanggungjawab yang dimiliki, membuat santri tidak begitu saja melupakan dan menyepelekan tugas yang diembannya.

Tentu hal ini tidak terjadi begitu saja. Mulai sejak masuk di SMP Islam Plus Al-Banjari, santri sudah dibiasakan untuk mengerjakan pekerjaannya sendiri. Selain itu, santri di SMP Islam Plus Al-Banjari juga bertanggungjawab terhadap apa yang diperbuatnya. Hal ini dapat terlihat jika terdapat sebuah kesalahan, para santri tidak saling menyalahkan tetapi mengakui kesalahannya.Dari pengajian kitab yang dipelajari, para santri telah bisa membedakan yang baik dan yang buruk.Dengan demikian, dalam melakukan segala sesuatu, santri sudah mengetahui risiko yang berada di depannya.

3. Aspek-aspek pembentuk kemandirian peserta didik pada kegiatan program kepesantrenan di SMP Islam Plus Al-Banjari Tunjungan Blora tahun pelajaran 2015/2016

Peneliti melihat bahwa pencapaian implikasi berupa tanggungjawab ini telah dapat dicapai.Hal ini terlihat dari santri yang

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

melaksanakan tugasnya dengan penuh tanggungjawab. Kelak di masyarakat, sikap ini diharapkan akan menjadi bekal untuk santri dalam terjun ke masyarakat. Sikap ini selain berguna bagi santri juga akan membawa nama baik bagi SMP Islam Plus Al-Banjari. Santri SMP Islam Plus Al-Banjari mengawali hari dengan berjamaah shalat subuh. Hal ini berlaku untuk semua, kecuali santri putri yang berhalangan.Kemudian menjalankan piket, mandi dan berangkat sekolah formal. Meski pada awalnya para santri melaksanakan dengan terpaksa, namun dengan adanya metode pembiasaan, maka santri akan terbiasa berdisplin dan akan merasa tidak nyaman jika melalaikan sesuatu.

Kemandirian bukanlah kemampuan yang dibawa anak sejak lahir, melainkan hasil dari proses belajar. Basri menyatakan bahwa kemandirian merupakan hasil dari pendidikan. Secara singkat dikatakan bahwa kemandirian merupakan hasil dari proses belajar. Sebagai hasil belajar, kemandirian pada diri seseorang tidak terlepas dari faktor bawaan dan faktor lingkungan.Tentang hal tersebut perkembangan kemandirian juga dipengaruhi oleh stimulus lingkungannya selain oleh potensi yang telah dimiliki sejak lahir sebagai keturunan dari orang tuanya.Kemandiri terbentuk oleh interaksi antara faktor bawaan dan lingkungan.Kemandirian dapat berkembang dengan baik jika diberikan kesempatan untuk mengembangkan potensi bawaan melalui latihan terus menerus dan dilakukan sejak dini.

Proses belajar tersebut diawali dari lingkungan terdekat yaitu keluarga dan pengalaman yang diperoleh dari berbagai lingkungan di luar rumah. Jika lingkungan mendukung tumbuhnya kemandirian pada masa kanak-kanak dan mengembangkannya pada masa remaja akan terbentuk pribadi mandiri yang utuh pada masa dewasa. Dan bila sebaliknya santri tumbuh menjadi pribadi yang selalu menggantungkan diri pada orang lain, selalu ragu-ragu dalam mengambil keputusan dan bahkan tidak berani memikul tanggungjawabnya sendiri.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

Kemandirian pada masa remaja lebih bersifat psikologis, seperti berani membuat keputusan sendiri dan memperoleh kebebasan perilaku sesuai dengan keinginannya, tentunya dengan disertai tanggungjawab. Kemandirian seorang santri diperkuat melalui proses sosialisasi yang terjadi dengan teman sebaya, seperti pernyataan bahwa melalui hubungan dengan teman sebaya santri belajar berpikir secara mandiri, mengambil keputusan sendiri menerima ataupun menolak pandangan dan nilai yang berasal dari keluarga dan mempelajari perilaku yang diterima dalam kelompoknya. Dari semua kegiatan di atas, dapat terlihat bahwa semua kegiatan yang diterapkan di SMP Islam Plus Al-Banjari membentuk kemandirian santri, yang indikatornya berupa kematangan berpikir, disiplin dan bertanggung jawab.

http://eprints.stainkudus.ac.id